

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* MELALUI PENYAJIAN MASALAH  
KONTEKSTUAL TERHADAP KETERAMPILAN  
BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR  
SISWA SEKOLAH DASAR**

**Any Fatmawati**

Program Studi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Mataram Indonesia

*E-mail* : any\_bendega@yahoo.co.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk membuat model perangkat pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui pemberian pertanyaan kontekstual untuk melatih keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa SD. Metode yang digunakan adalah studi rujukan, observasi dan eksperimen. Studi rujukan yang dilakukan adalah mengkaji teori-teori tentang konsep dan struktur perangkat pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, pertanyaan kontekstual dan indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif tingkat Sekolah Dasar. Selanjutnya, observasi yang dilakukan adalah menilai perangkat pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru-guru sekolah dasar, analisis sumber daya pendukung pembelajaran, konteks-konteks IPA SD, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan karakteristik siswa. Eksperimen digunakan untuk mendapatkan data tentang perbedaan penggunaan perangkat pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol. Hasil yang diperoleh dari studi rujukan dan observasi akan menjadi draf penyusunan model perangkat pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui pertanyaan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* untuk komponen silabus dan RPP tidak ada perbedaan antara yang disusun oleh peneliti dengan yang disusun oleh guru SDN 21 Ampenan. Tetapi, terdapat beberapa perbedaan dalam menyusun RPP yaitu, *pertama* dari segi uraian materi, *kedua* dari segi jumlah pertemuan dan, *ketiga* dari segi kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). *Kedua*, ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SDN 21 Ampenan. *Ketiga*, ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SDN 21 Ampenan. *Keempat*, terdapat perbedaan secara bersama-sama antara kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Model *Think Pair Share*, Penyajian Masalah Kontekstual, Keterampilan Berpikir Kreatif, Hasil Belajar.

**ABSTRACT:** This study aims to create a model of learning devices at the elementary level by using cooperative learning type *think pair share* through the provision of contextual questions to train creative thinking skills and student learning outcomes. The method used is reference study, observation and experiment. Referral studies conducted are to study theories about the concept and structure of learning tools, cooperative learning model type *think pair share*, contextual questions and indicators of creative thinking skills at elementary school level. Furthermore, the observations made were to assess the learning tools commonly used by elementary school teachers, analysis of learning support resources, the context of IPA SD, the learning process undertaken by the teacher and the characteristics of the students. Experiments are used to get data about differences in the use of instructional devices in experiment and control classes. The results obtained from referral and observation studies will be a draft of modeling of cooperative learning tools of type *think pair share* through contextual questions. The results showed that first for the syllabus and RPP components there was no difference between the ones compiled by the researchers and those prepared by SDN 21 Ampenan teachers. However, there are some differences in preparing the RPP, firstly in terms of the



material description, both in terms of number of meetings and, thirdly in terms of core activities (exploration, elaboration, and confirmation). Secondly, there is a relationship between the development of the model of cooperative learning type of think pair share through the presentation of contextual problems to the creative thinking skill of SDN 21 Ampenan students. Third, there is a relationship between the development of the model of cooperative learning type of think pair share through the presentation of contextual problems on student learning outcomes SDN 21 Ampenan. Fourth, there is a difference between the ability of creative thinking and learning outcomes between students who follow cooperative learning type think pair share through the presentation of contextual problems with students who follow the lecture learning.

**Keywords:** Development, Think Pair Share Model, Presentation of Contextual Problems, Creative Thinking Skills, Learning Outcomes.

## PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran merupakan serangkaian susunan acara yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Komponen yang terdapat di dalam perangkat pembelajaran mencerminkan segala hal tentang persiapan guru mengajar di kelas. Kendala yang sering dialami oleh para guru Sekolah Dasar (SD) adalah merancang perangkat pembelajaran yang baik, inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini sudah menjadi tantangan bagi semua guru, namun sampai sekarang masih saja ditemukan para guru merencanakan pembelajaran dengan cara sederhana.

Perencanaan yang cenderung monoton, dari hari ke hari dalam setiap pertemuan kegiatan yang dilakukan sama saja. Masalah ini harus disikapi dengan segera oleh para akademisi pendidikan, supaya pencapaian menuju pendidikan yang berkarakter dapat diraih. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki hal ini adalah dengan mengkaji ulang perangkat pembelajaran yang biasa disusun oleh guru-guru SD di wilayah Kota Mataram, selanjutnya menilai proses pembelajaran yang biasa dilakukan serta meninjau sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengkaji konsep-konsep IPA yang ada di SD dan membuat perangkat pembelajaran yang sifatnya inovatif, dalam hal ini perangkat pembelajaran model kooperatif tipe *think pair*

*share* melalui pertanyaan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar.

Bagi para guru, perangkat pembelajaran bukan hal yang asing lagi, namun untuk menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan model pembelajaran yang bagus serta merangkainya dengan pertanyaan-pertanyaan kontekstual masih jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena para guru belum memiliki panduan dan contoh dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif. Jadi tujuan dari pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk; *pertama*, menyediakan model perangkat pembelajaran yang inovatif, karena diambil dari salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu *think pair share* (TPS).

TPS merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melatih siswa dalam tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan aktifitas berpikir, berpasangan dan berbagi. Berpikir di sini dilakukan untuk menemukan jawaban mandiri terlebih dahulu mengenai pemecahan masalah yang disajikan guru. Selanjutnya apa yang dipikirkan tadi disampaikan atau dijelaskan kepada pasangan duduknya, sampai menemukan simpulan dengan pasangan duduknya. Selanjutnya pasangan ini harus berbagi dengan



pasangan lain mengenai kesimpulan mereka, sehingga kedua pasangan inipun mendapatkan simpulan yang lebih baik lagi. *Kedua*, membantu para guru yang kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif, sehingga mereka memiliki contoh model pembelajaran yang cocok bagi siswa SD dengan prinsip PAIKEM.

Siswa SD membutuhkan proses pembelajaran yang menyenangkan, pertanyaan yang diajukan guru bisa dijangkau atau masalah-masalah yang dekat dengan lingkungan mereka (kontekstual), sehingga mereka dapat menganalisis penyelesaiannya dengan baik. Latihan berpikir kreatif bagi siswa SD juga merupakan sesuatu yang harus segera dilakukan, mengingat saat ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah, bukan hanya penguasaan teori-teori saja. Berpikir kreatif menjadikan seseorang dapat memikirkan hal lain atau alternatif lain dalam memecahkan masalah, sehingga sebagai seorang guru memiliki kewajiban untuk memfasilitasi siswa untuk terus berpikir kreatif.

Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk segera mengembangkan suatu model perangkat pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui pertanyaan kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa SD. Luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat menghasilkan bahan ajar atau modul bagi mahasiswa dan guru SD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat semu disebut sebagai penelitian *quasi eksperiment* (eksperimen semu). Jadi penelitian *quasi eksperiment* menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan

menggunakan subjek yang diambil secara acak. Tidak adanya pengacakan dalam menentukan subjek penelitian memungkinkan untuk munculnya masalah-masalah yang terkait dengan validitas eksperimen, baik validitas internal maupun eksternal.

Adapun desain penelitian ini adalah *Post-test Only, Non-Equivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini terdiri dari satu atau beberapa kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok yang digunakan merupakan *intact group* dan *dependent variable* diukur satu kali, yaitu setelah perlakuan eksperimen diberikan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah SD yang ada di gugus V Ampenan. Yang menjadi sampel adalah SDN 17 dan SDN 21 Ampenan.

Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall, dapat dilakukan dengan lebih sederhana melibatkan 5 langkah utama sebagai berikut:

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan.
2. Mengembangkan produk awal.
3. Validasi ahli dan revisi.
4. Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk.
5. Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes hasil belajar dan angket tes berpikir kreatif.

Hipotesis pertama yang berbunyi: Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah



kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SD. Untuk menguji hipotesis 1 dan 2 digunakan *independent sample t-test*.

Hipotesis kedua: Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SD.

Hipotesis ketiga: Terdapat perbedaan secara bersama-sama antara kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah.

Untuk menguji hipotesis 3 digunakan analisis Manova. Uji multivariat atau pengujian antar subjek yang dilakukan terhadap angka-angka signifikansi dari nilai F statistik *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling' Trace, Roy's Largest Root* (Hair *et al.*, 1995; Santoso, 2002). Angka signifikansi lebih kecil dari 0.05 berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat perbedaan variabel *dependen* antar kelompok menurut sumber. Mengingat perhitungan analisis varians multivariat (Manova) ini cukup rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama, maka dalam analisisnya digunakan bantuan program *SPSS-PC 10.0 for Windows*. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi model silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru SD, guru kelas V SDN 17 Ampenan belum menyusun perangkat pembelajaran untuk kelas V sehingga peneliti meminta silabus dan RPP yang sudah disusun untuk kelas VI. Berdasarkan hasil pengamatan silabus dan RPP yang disusun sudah sesuai dengan tuntunan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen penyusun silabus adalah identitas silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Sedangkan RPP komponennya adalah identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Beberapa perbedaan RPP yang disusun oleh guru SD 17 dengan peneliti yaitu; 1) pada bagian uraian materi, peneliti menguraikan materi dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan guru kelas V SD 17 tidak menguraikan materi, hanya menuliskan judul materi saja. 2) RPP yang disusun oleh guru SD 17 Mataram ini 1 RPP untuk dua kali pertemuan, sedangkan RPP yang disusun oleh peneliti 1 RPP untuk 1 kali pertemuan. 3) pada kegiatan inti tidak membedakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sedangkan kegiatan inti yang disusun oleh peneliti sudah jelas kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Beberapa perbedaan silabus dan RPP yang disusun oleh guru SDN 21 Ampenan dengan peneliti adalah sebagai berikut: untuk silabus, silabus yang dimiliki oleh guru kelas V SD 21 berasal dari dinas pendidikan yang sudah dijilid rapi, silabus ini sudah biasa digunakan dan digunakan oleh hampir semua guru sekolah dasar di kota Mataram. Komponen yang ada di



silabus ini hampir sama dengan yang disusun oleh peneliti, perbedaannya hanya pada; 1) untuk silabus dari SD: identitas digabung untuk satu semester sedangkan peneliti memisahkan identitas per standar kompetensi, pada kegiatan pembelajaran diuraikan per langkah sedangkan peneliti hanya meringkas sesuai metodenya saja, dan pada bagian penilaian tidak dipisahkan teknik, bentuk dan contoh soal seperti pada silabus peneliti. 2) untuk RPP dari SD: 10 alokasi waktu yang digunakan adalah 4 x 35 menit untuk 1 kali pertemuan, sedangkan untuk peneliti waktu yang digunakan adalah masing- masing 2 x 35

menit untuk setiap pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan. 3) pada uraian materi hanya menuliskan judul bab, sedangkan RPP dari peneliti menguraikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk menjawab hipotesis pertama yang berbunyi ; Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SD 21 Ampenan, dilakukan analisis menggunakan uji t dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasilnya ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Hipotesis I dengan Uji-t.

	Paired Differences					t *	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair eks-crh 1	- 1.6000 0	2.1270 0	.3883 4	- 2.39424	-0.80576	-4.120	29	.000

\*  $S_{table} = 2.76$

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa angka sig. yaitu 0.000 lebih kecil dari 0.005 sehingga dengan berpedoman pada angka probabilitas yaitu, jika angka sig. lebih besar dari 0.005, maka hipotesis nihil diterima, tetapi jika sebaliknya angka sig. lebih kecil dari angka 0.005, maka hipotesis nihil ditolak. Sehingga berdasarkan data di atas, maka hipotesis nihil ditolak. Jadi, ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual

terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SDN 21 Ampenan.

Untuk menjawab hipotesis yang berbunyi: Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SDN 21 Ampenan, dilakukan analisis menggunakan uji-t dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasilnya ditampilkan pada tabel 2.



**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis II Menggunakan Uji-t.

	Paired Differences					t *	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 eks - crh	1.65517E1	18.08232	3.35780	9.67358	23.42987	4.929	28	.000

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa angka sig. yaitu 0.000 lebih kecil dari 0.005 sehingga dengan berpedoman pada angka probabilitas yaitu, jika angka sig lebih besar dari 0.005, maka hipotesis nihil diterima, tetapi jika sebaliknya angka sig lebih kecil dari angka 0.005, maka hipotesis nihil ditolak. Sehingga berdasarkan data di atas, maka hipotesis nihil ditolak. Jadi, ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SDN 21

Ampenan.

Untuk menguji hipotesis 3 yang berbunyi terdapat perbedaan secara bersama-sama antara kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah menggunakan rumus Manova dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dengan hasil pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Manova.

Effect	Value	F	Multivariate Tests <sup>b</sup>		
			Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	.976	2.342E3 <sup>a</sup>	2.000	114.000	.000
t Wilks' Lambda	.024	2.342E3 <sup>a</sup>	2.000	114.000	.000
Hotelling's Trace	41.093	2.342E3 <sup>a</sup>	2.000	114.000	.000
Roy's Largest Root	41.093	2.342E3 <sup>a</sup>	2.000	114.000	.000

a. Exact Statistic.

b. Design: Intercept.



Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, dengan berpedoman pada angka probabilitas jika lebih kecil dari angka 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, angka probabilitas di tabel dapat dilihat pada kolom sig. Angka pada kolom sig adalah 0,000 baik untuk *Pilla's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara bersama-sama antara kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah.

Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) berumur dari 6 sampai 12 tahun, mereka berada pada tahap akademik operasional konkrit yang dicirikan dengan seseorang mampu menggunakan logika yang memadai. Kemampuan anak pada tahapan ini dapat berupa kemampuan mengurutkan, mengklasifikasi, memecahkan masalah, *reversibility*, konservasi dan mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Dengan dasar inilah peneliti berani mengadakan penelitian di Sekolah Dasar dengan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar sebagai variabel terikatnya.

Penelitian ini dilakukan di SD yang berada di Kecamatan Ampenan dengan memilih sekolah yang berkategori sedang. Kategori ini dilihat dari minat masyarakat dalam memilih sekolah yang ada di Kecamatan Ampenan. Penelitian ini diawali dengan uji coba penelitian di SDN 17 Ampenan selama 2 pekan, selanjutnya dilakukan penelitian di SDN 21 Ampenan juga selama 2 pekan.

Selama melakukan pengajaran di SDN 17 Ampenan, peneliti ditemani oleh tim peneliti pada hari pertama mengajar dan

bersama guru kelas V pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Tim peneliti dan guru kelas berlaku sebagai observer dalam menilai keterlaksanaan pembelajaran. Dengan masukan dan saran dari tim peneliti, maka peneliti pun siap melakukan penelitian di SDN 21 Ampenan.

Berdasarkan hasil analisis data untuk hipotesis I, disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengembangan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan penyajian masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 21 Ampenan. Hasil ini tidak lepas dari perencanaan kegiatan pembelajaran mengikuti sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menyajikan masalah kontekstual pada kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, kemampuan mereka menjangkau pertanyaan yang dekat dengan lingkungan mereka tinggal membuat mereka sangat bersemangat berteriak-teriak menjawab pertanyaan guru. Walaupun ada saja siswa yang pasif dan suka mengganggu temannya dan bahkan ada yang tidak mau tahu, tetapi itu hanya beberapa saja.

Kemampuan berpikir kreatif siswa ini diukur dengan memberikan 3 buah pertanyaan yang memancing siswa untuk berpikir lebih tinggi daripada berpikir menyelesaikan tugas/soal pilihan ganda. Soal yang dibuat terkait dengan materi yang pernah diajarkan sebelumnya. Dengan terbuktinya ada hubungan penyajian



masalah kontekstual dengan kemampuan mereka berpikir kreatif, maka dapat dikatakan bahwa setiap siswa sebenarnya memiliki kemampuan untuk menganalisis gejala alam, asalkan mereka dibimbing dan diarahkan dalam proses berpikirnya, serta diajarkan untuk menganalisis.

Selanjutnya pada hipotesis II, dibuktikan bahwa ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SDN 21 Ampenan. Hasil belajar sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menangkap materi yang sudah disampaikan guru tentunya menjadi buruan pada pendidik supaya dapat dicapai oleh semua peserta didik. Ini memang sulit jika tidak dibiasakan dalam keseharian ketika berhadapan dengan siswa. Angka statistik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan TPS lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran biasa saja, tentunya menjadi lirikan peneliti lebih jauh tentang *think pair share*.

Jika dihubungkan dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik, maka asumsikan saja jika setiap kegiatan yang telah direncanakan memang 100% dilaksanakan dengan baik, maka pada penelitian ini yang menarik adalah kegiatan *thinking*, dilanjutkan dengan *pairing* dan diakhiri dengan *shering*. Kegiatan ini akan menuntun siswa semakin sering mengulangi materi yang diberikan kepada siswa.

Secara bersama-sama kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa SDN 21 Ampenan mendapat sumbangan dari pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual. Tidak hanya memberikan efek terhadap hasil

belajar saja, tetapi situasi *thinking*, *pairing* dan *sharing* ini mengkondisikan siswa untuk bisa berpikir lebih tinggi daripada hanya menjawab soal. Namun terlepas dari keberhasilan ini, peneliti mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran ini di tingkat SD, karena kondisi mereka masih senang bermain-main dan psikologi siswa SDN 21 Ampenan yang secara sosiologis berada di daerah pinggir pantai Ampenan.

Kegiatan pembelajaran yang dilalui siswa disandingkan dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual, yaitu permasalahan yang dekat dengan lingkungan sekitar, yang sering mereka lihat sehari-hari. Dengan demikian, dapat melatih keterampilan berpikir kreatif dan memperbaiki hasil belajar mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Untuk komponen silabus dan RPP tidak ada perbedaan antara yang disusun oleh peneliti dengan yang disusun oleh guru SDN 21 Ampenan. Tetapi, terdapat beberapa perbedaan dalam menyusun RPP yaitu, *pertama* dari segi uraian materi, *kedua* dari segi jumlah pertemuan dan, *ketiga* dari segi kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi).
2. Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SDN 21



- Ampenan.
3. Ada hubungan antara pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa SDN 21 Ampenan.
  4. Terdapat perbedaan secara bersama-sama antara kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui penyajian masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah.

Tantra, D., K. 2002. *Belajar Secara Kooperatif. Makalah disampaikan dalam Penataran Operasional Kerjasama Pendidikan dengan Instansi Terkait.* IKIP Negeri Singaraja.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional Management.* New York: The McGraw-Hill Company.
- Faizah, D., U. 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi.* Jakarta: Cindy Grafika.
- Hudojo, H. 1981. *Petunjuk Mengajarkan Konsep Teorema dan Keterampilan Matematika.* Jakarta: P3G Depdikbud.
- Paullina, P. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran.* Jakarta: Depdiknas.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat.* Jakarta: PT Media Komputindo.
- Semiawan, C., R. 2009. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana.* Jakarta: Indeks.
- Singaraja. 2004. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah "Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua".* Jakarta: Gramedia.

